

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia *toddler* atau sering disebut *golden age* berkisar antara 1-3 tahun. Pada anak usia *toddler* mengalami tiga fase yaitu : fase *autonomi* (anak dapat mengambil inisiatif sendiri dan mampu melakukan semuanya sendiri, namun lebih pada menunjukkan keinginannya sendiri menolak sesuatu yang tidak dikehendaki dan mencoba sesuatu yang diinginkan), fase *anal* (anak memasuki masa *toilet training*), dan fase *praoperasional* (anak mulai mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya (Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. 2019).

Pada tahapan usia *toddler*, kemampuan sfingter uretra pada anak yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar. Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air besar dan buang air kecil. Saat ini masih banyak anak-anak pada usia *toddler* masih mengompol dan buang air besar di celana hal ini biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan (Kusumawati *et al*, 2022).

Prevelensi diberbagai negara memiliki tingkat *enuresis* yang berbeda. Menurut data WHO (*World Health Organization*), 5-7 juta anak di dunia menderita *enuresis nocturnal* dan 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. menurut *The National Institutes of Health* di Amerika Serikat, *nocturnal enuresis* biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak diseluruh dunia. menurut data ASEAN terdapat 2 juta anak yang mengalami *enuresis* yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun (Julia mauria, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, dilaporkan jumlah balita (usia 1-5 tahun) yang mengalami *enuresis* sebanyak 250 juta jiwa dengan presentase 30% . Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2018, diperkirakan ada 75 juta anak dibawah usia lima tahun sampai usia pra sekolah mengalami kesulitan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia *toddler*, pemakaian diapers atau popok sekali pakai, dan adanya kebiasaan ibu yang membiarkan anak BAB dan BAK disembarang tempat (Rahayu dan Firdaus, 2017).

Toilet training adalah suatu usaha untuk mengajarkan anak bagaimana membantu diri mereka sendiri saat buang air kecil atau besar (Komariah *et al*, 2018). Tujuan dari *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginan BAK dan BAB (Iskandar, 2017). *Toilet training* memiliki manfaat selain mengajarkan anak-anak untuk mengelola buang air kecil dan besar. Juga bermanfaat dalam Pendidikan seks. Karena anak akan belajar anatomi tentang tubuh dan fungsinya (Rasyada, 2017). Anak-anak dapat belajar mengelola keinginan untuk buang air kecil melalui *toilet training*, yang akan membantu mereka terbiasa menggunakan toilet sendiri (menunjukkan keteraturan) (Hendrawati. *et al*, 2020). Pelatihan *toilet training* harus dilakukan saat anak berada dalam fase anal (Buku & Terpadu, 2021). Hal ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti menerapkan *toilet training* dengan benar agar anak dapat membuang air kecil atau besar pada tempatnya (Widarti Rini, *at al*, 2022).

Islam adalah agama yang mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik jasmani maupun rohani. Semua ibadah selalu diawali dengan menjaga kebersihan tubuh. Bahkan tidak sah jika melakukan ibadah dalam keadaan kotor. Pentingnya kebersihan menurut Islam bagi mereka yang membersihkan diri atau mencari kebersihan agar dicintai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sangat penting untuk memulai *toilet training* pada anak usia *toddler* (Intan Sarah, 2019).

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang tercantum dalam Al Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah wawasan mengenai cara mengarahkan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam hal kemampuan mengontrol BAB dan BAK (Fatimah *et al*, 2020). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Pengetahuan ini menjadi dasar kapan ibu memulai dan teknik apa yang digunakan untuk mengajari anaknya buang air besar dan buang air kecil. Penjelasan yang mudah dipahami dari orang tua mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anaknya (Tyas *et al*, 2021). Pengetahuan ibu tentang *toilet training* memainkan peran besar dalam keberhasilan atau persentase pencapaian *toilet training*. Ibu sangat perlu memahami tentang *toilet training* dan harus lebih proaktif dalam mencari informasi dari media. Media tersebut antara lain buku dan internet yang menekankan pentingnya pendidikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* berperan besar dalam keberhasilan ataupun prosentasi pencapaian dalam *toilet training* (Kosanke, 2019).

Kurangnya peran ibu dalam fase *toilet training* anak dapat menyebabkan kegagalan *toilet training*. Kegagalan *toilet training* dapat menyebabkan masalah seperti *dysfunctional voiding* atau juga biasa disebut dengan gangguan berkemih (*enuresis*), infeksi saluran kemih, sembelit, *encopresis*, dan penolakan untuk pergi ke kamar mandi. jika berlanjut pada masa remaja, saat anak belum mampu mengontrol *nocturnal bladder*, akan berdampak pada masalah psikopatologis (Heryani *et al*, 2022).

Ibu yang membiasakan anaknya untuk mengenakan popok sekali pakai akan menghambat stimulasi kemandirian pada anak untuk melakukan dan

mengontrol buang air kecil dan buang air besar, latihan buang air kecil dan buang air besar membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran, oleh karena itu anak harus mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan (Islamiyah *et al*, 2022). Dengan kebiasaan menggunakan diapers maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan itu, sehingga membuat anak menjadi sulit juga untuk meninggalkan ketergantungan terhadap penggunaan diapers (Kameliawati *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawati. *et al*, 2020) Semakin baik pengetahuan ibu tentang *toilet training* maka akan semakin banyak pula *toilet training* yang diterapkan pada anaknya. Oleh karena itu, perlu ditingkatkannya pengetahuan dan pemahaman ibu dengan cara Pendidikan kesehatan tentang pentingnya penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* oleh berbagai pihak yang memahami tentang *toilet training* (Hendrawati *et al*, 2020).

Toilet training berhasil bila anak dan keluarga sudah siap, antara lain secara fisik, dimana anak mampu dan kuat untuk duduk sendiri atau berdiri, memudahkan anak untuk belajar buang air kecil dan besar, dan secara psikologis, dimana anak membutuhkan lingkungan yang nyaman. mampu mengontrol dan berkonsentrasi dalam merangsang buang air kecil dan besar (Anriani, 2020). Perkembangan intelektual anak juga dapat membantu dalam proses *toilet training*. Ini dapat dilihat jika anak dapat mendefinisikan istilah buang air besar dan buang air kecil sehingga mereka dapat menentukan kapan waktunya untuk buang air kecil dan kapan waktunya untuk buang air besar (Intan Sarah, 2019).

Berdasarkan hasil *study* pendahuluan yang penulis lakukan di Posyandu Dahlia I Desa Jelat terdapat 70 ibu yang aktif di posyandu dan memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun), yaitu merupakan usia yang tepat pada ibu untuk melakukan *toilet training* pada anak. Berdasarkan wawancara singkat dengan 8 ibu yang mendampingi anaknya ke Posyandu terdapat 6 ibu diantaranya tidak mengetahui tentang *toilet training* dan masih memberikan diapers pada anaknya dengan alasan agar praktis saat perjalanan dan agar saat tidur anak

tidak mengompol di kasur. Ada 2 orang ibu mengerti dengan baik apa itu *toilet training* dan mengajarkan pada anaknya sejak usia 2 tahun, sekarang anaknya sudah dapat memberitahu keinginannya untuk BAK atau BAB dan pergi ke toilet sendiri, namun terkadang anak masih membuang hajat tidak pada tempatnya. Kondisi ini mungkin disebabkan dari pengetahuan ibu yang kurang tentang penerapan pelaksanaan *toilet training* yang merupakan salah satu aspek perkembangan pada periode *toddler*.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Dahlia I Desa Jelat”.

B. Rumusan Masalah

Berhasilnya *toilet training* merupakan tujuan utama orang tua dalam pelatihan toilet training dan membutuhkan pengetahuan juga kemauan orang tua untuk mengajarkan *toilet training*. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan peningkatan pengetahuan juga peran aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Memberikan pendekatan secara bertahap kepada orangtua, dukungan, motivasi, dan melakukan Pendidikan kesehatan dalam mengajarkan toilet training (Ernawati *et al*, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia *toddler* di Posyandu Dahlia I Desa Jelat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Dahlia I Desa Jelat
- b. Mengidentifikasi keberhasilan anak dalam *toilet training* di Posyandu Dahlia I Desa Jelat
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia di Posyandu Dahlia I Desa Jelat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah untuk digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang keperawatan anak dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya menerapkan *toilet training* pada anak sehingga *toilet training* berhasil di usia tersebut.

b. Bagi Penulis/Peneliti

Memberikan manfaat bagi penulis untuk dapat menambah pengetahuan tentang tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* diantaranya :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
(Kurniawati, 2018)	Pengetahuan ibu dengan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) di desa Bandung Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	Desain penelitian menggunakan Descriptif Analitik Korelasidengan metode pendekatan Cross Sectional. Populasi terdiri dari ibu yang memiliki anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) yaitu 111 ibu, dan sampel yang diambil sebanyak 96 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Square	Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value < α maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan <i>toilet training</i> . Bagi ibu yang memiliki anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai <i>toilet training</i> baik bertanya kepada petugas kesehatan, membaca buku atau majalah yang berkaitan dengan <i>toilet training</i> serta dapat mengakses informasi melalui televisi dan radio.
(Hendrawati, et al, 2020)	Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan sikap penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) di desa padamukti wilayah kerja puskesmas gadog kecamatan pasirwangi kabupaten garut	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> di Desa Padamukti wilayah kerja Puskesmas Gadog Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia <i>toddler</i> (1-3 Tahun). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling dengan jumlah sampel 95 orang.	Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari sebagian ibu (55,8%) berpengetahuan kurang baik tentang <i>toilet training</i> , lebih dari sebagian ibu (58,9%) memiliki sikap tidak menerapkan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> . Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> di Desa padamukti wilayah kerja Puskesmas Gadog kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut dengan nilai p-value 0.000.

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
(Mandri, 2020)	Pengaruh pelatihan <i>toiletting</i> terhadap pengetahuan ibu dalam <i>toilet training</i> anak <i>toddler</i> di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan <i>toiletting</i> terhadap pengetahuan ibu dalam <i>toilet training</i> anak <i>toddler</i> di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.	Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan rancangan pretest - posttest with control group. Sampel dipilih dengan teknik random sampling yaitu ibu yang mempunyai anak <i>toddler</i> di PAUD di wilayah Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta. Perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan Wilcoxon test, sedangkan perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan Mann Whitney-U test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan ibu tentang <i>toilet training</i> anak <i>toddler</i> antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0,000$). Selanjutnya disimpulkan bahwa pelatihan <i>toiletting</i> menggunakan buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam <i>toilet training</i> anak <i>toddler</i> di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*, persamaan dari penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu variable yang digunakan. Sedangkan yang menjadi perbedaannya terletak pada desain metode, waktu, tempat, populasi dari penelitian serta teknik pengambilan *sampling* yaitu menggunakan total *sampling*.